



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DI MASYARAKAT

Herman Somantri Hidayat ¹

Helmi ²

Abdul Holik ³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

e-mail: hermansomantrihidayat@uninus.ac.id

Abstrak

Artikel penelitian ini fokus menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam di masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan cara mengumpulkan data berupa beberapa ayat dan hadis terkait pendidikan karakter Islam di masyarakat. Kemudian, data tersebut ditafsirkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada beberapa ayat dan hadis terkandung nilai-nilai yang menggambarkan pendidikan karakter Islam di masyarakat. Seperti nilai saling menghormati, suka menolong, dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Sikap toleransi sangat penting dimiliki umat Muslim agar tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam kemajemukan. Tanpa toleransi, ketentraman dalam kehidupan bersama yang beragam tidak akan terwujud.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Masyarakat, Islam

Abstract

This research article focuses on analysis several verses of the Quran and hadith related to Islamic character education in society. This type of research is a library research. This research is descriptive analytical by collecting data in the form of several verses and hadiths related to Islamic character education in society. Then, the data is interpreted, analyzed and interpreted. The results of the research show that several verses and hadith contain values that describe Islamic character education in society. Such as the values of mutual respect, helping, and being tolerant of differences. An attitude of tolerance is very important for Muslims to create peace and harmony in diversity. Without tolerance, peace in a diverse life together will not be realized.

Keywords: Character Education, Society, Islam

Article History

Received:
December 2023

Revised:
January 2024

Accepted:
February 2024

Published:
April 2024

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam adalah agar manusia memiliki tujuan hidup dan berperilaku baik serta berakhlak mulia (akhlakul karimah). Ketentraman dalam masyarakat tidak sepenuhnya didapat dari aturan hukum saja, tetapi juga karena adanya ikatan moral dan nilai kesucilaan yang dipegang bersama oleh masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk

Citation (APA Style): Herman Somantri Hidayat, Helmi, Abdul Holik (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Masyarakat*. <https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI/article/>

mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Baik perilaku individu ataupun perilaku di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama di semua lapisan masyarakat agar tercipta kehidupan yang menerapkan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan dikatakan bermakna jika mampu mendorong manusia menumbuhkembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan tidak hanya berarti penyaluran informasi dan keterampilan saja, tetapi juga mencakup upaya mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan kehidupan bermasyarakat yang baik.

Untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna bagi semua dan lebih beradab serta mengamalkan nilai-nilai Islam, maka dibutuhkan pendidikan karakter, khususnya pada anak. Menurut Hasbullah, dalam mengatasi berbagai masalah bangsa ini, terutama krisis moral, sangat tepat dilakukan upaya penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Banyaknya terjadi kejahatan yang kian hari terus bertambah menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Fenomena maraknya berbagai kejahatan seperti korupsi, penipuan, ketidakjujuran, politik tidak santun, penistaan agama, dan lainnya, dipercaya masih terjadi karena bangsa ini tidak dibangun di atas fondasi moral yang baik.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah dan keluarga, tetapi juga masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter yang hanya dibina oleh keluarga dan sekolah tanpa didukung masyarakat yang kondusif akan sulit diimplementasikan dengan baik. Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini dengan mengajarkan kebiasaan baik pada anak. Anak harus dididik untuk menjunjung tinggi kebaikan dan malu berbuat jahat, jujur dan malu curang, serta tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Karakter yang baik seperti jujur, toleran, kerja keras, adil dan amanah perlu dibarengi iman yang kuat kepada Allah. Contohnya, karakter toleransi kepada umat lain harus dibatasi dengan nilai-nilai keimanan. Muslim boleh toleran dalam muamalah dan kehidupan bermasyarakat selama tidak mengganggu keimanannya. Namun, Muslim tidak boleh toleran terhadap kemusyrikan atau kemungkaran karena Muslim berkewajiban amar makruf nahi munkar.

Ada kaitan erat antara pendidikan karakter dan lingkungan masyarakat berkarakter. Pendidikan karakter yang baik melahirkan masyarakat yang baik, begitu pula sebaliknya. Masyarakat berkarakter mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan keluarga. Masyarakat tak berkarakter menyulitkan keberhasilan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter kini menjadi perhatian banyak pihak karena pentingnya pada anak sebagai makhluk sosial. Tulisan ini akan membahas implementasi pendidikan karakter Islam di masyarakat dengan merujuk kepada Al-Quran dan Hadits.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, kitab, artikel, dan tulisan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, seperti ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam. Sumber sekunder adalah data tidak langsung dari sumbernya, seperti buku dan referensi lain

terkait topik penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan cara mengumpulkan data berupa ayat dan hadits terkait pendidikan karakter Islam, kemudian menjelaskan dan menganalisis data tersebut.

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan untuk menganalisis pendidikan karakter dalam Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber primer, serta referensi pendukung lainnya sebagai sumber sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "Charrassian" yang berarti "to mark" atau menandai. Istilah ini difokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku buruk dikatakan memiliki karakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai norma disebut memiliki karakter mulia.

Menurut Haidar Bagir, karakter adalah sesuatu yang sulit berubah seperti pahatan dan ukiran. Karakter juga dimaknai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain menurut Poerwadarminta. Alphonse de Lamartine mendefinisikan karakter sebagai penentu kepribadian seseorang. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang sudah menyatu dalam diri seseorang.

Secara umum, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian dan perilaku seseorang. Karakter dipahami sebagai tabiat atau watak seseorang. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut Thomas Lickona, karakter adalah disposisi atau kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Karakter mulia mengandung pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiganya dapat menjadi kebiasaan dalam pikiran, hati, dan tindakan. Dari pendapat para ahli, karakter identik dengan akhlak yaitu nilai perilaku manusia yang bersumber dari pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan kehendak baik agar menjadi kebiasaan sikap dan perilaku baik.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "al-akhlaq" yang merupakan jamak dari "al-khuluq" yang berarti tabiat, watak, atau pembawaan. Menurut Ibnu Mazhur, al-khuluq memiliki tiga makna yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, akhlak atau budi pekerti, dan agama atau kepercayaan. Jadi karakter dan akhlak memiliki makna yang saling berkaitan yaitu sifat dan perilaku baik seseorang. Menurut Ibnu Mazhur, al-khuluq memiliki tiga makna yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang murni dan lurus, akhlak atau budi pekerti, dan agama atau kepercayaan. Akhlak tidak hanya berdasarkan sifat bawaan lahir, tetapi juga harus diusahakan agar sifat bawaan berkembang mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakna. Dalam Islam, perilaku bermakna adalah yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Inilah akhlak mulia dalam Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia di zaman jahiliyah. Keberhasilan dakwah Nabi membuktikan bahwa

manusia dididik berakhlak mulia, beradab, dan menjadi rahmat bagi semesta. Menurut Islam, karakter mulia adalah hasil penerapan syariah yang dilandasi akidah kokoh, seperti bangunan yang kokoh karena fondasi kuat. Orang beriman dengan benar akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sehingga memiliki akhlak mulia. Contohnya orang yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir dan takdir Allah dengan benar, maka sikap dan perilakunya akan terarah dan terkendali menuju akhlak mulia.

Mempelajari dan memahami konsep akhlak bukanlah aspek yang utama, melainkan merupakan sarana yang dapat membimbing individu agar berperilaku dan bersikap mulia, sebagaimana yang diilustrasikan oleh Rasulullah SAW. Dengan memahami konsep akhlak secara mendalam, seseorang dapat memiliki pedoman untuk mengarahkan tindakan sehari-harinya, memastikan apakah ia telah bertindak sesuai atau tidak, dan menilai apakah perilakunya mencerminkan karakter mulia (akhlak mahmudah) atau karakter tercela (akhlak madzumah).

Islam menghargai pengembangan akhlak karimah (karakter mulia) yang didasarkan pada nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman, sebagai kekuatan internal individu, berperan sebagai panduan internal untuk selalu melakukan "muraqabah" (mendekatkan diri pada Tuhan) dan "muhasabah" (perhitungan) terhadap perbuatan yang telah, sedang, dan akan dilakukan. Pengabdian (ubudiah) dianggap sebagai jalur untuk mewujudkan tujuan akhlak. Cara pertama untuk mencapai akhlak adalah mengikat jiwa manusia dengan ketaatan dalam ibadah kepada Allah SWT. Karakter Islam (akhlak) tidak akan termanifestasi dalam tindakan tanpa mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

2. Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an dan Hadits

Pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam esensialnya berakar pada dua sumber ajaran utama, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber ini diakui oleh seluruh umat Islam sebagai landasan naqli yang memiliki otoritas tanpa keraguan. Sampai saat ini, keaslian keduanya tetap terjaga, kecuali Sunnah nabi yang dalam perkembangannya dapat ditemukan hadis-hadis yang tidak terjamin keaslian, seperti hadis daif. Al-Qur'an dan hadits memiliki posisi yang tidak dapat tergantikan oleh akal dan pikiran manusia, sehingga akal tidak dapat dijadikan sumber utama dalam menetapkan nilai-nilai karakter dalam Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak meniadakan adanya standar lain selain al-Qur'an dan Sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar tambahan yang dapat dijadikan acuan melibatkan akal, nurani, dan pandangan umum "tradisi" yang nilainya disepakati oleh masyarakat. Dengan menggunakan hati nurani, manusia dapat menilai mana standar yang baik dan buruk karena Allah telah menganugerahkan potensi dasar "fitrah" kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan.

Sebagai agama sempurna, Islam telah memberikan berbagai batasan dan aturan terkait perilaku manusia terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Banyak aturan yang mengatur interaksi antar manusia dalam masyarakat. Berikut akan dijelaskan ayat dan hadits yang berkaitan dengan aturan penting dalam pembinaan karakter Islam di tengah-tengah masyarakat, dengan tujuan mewujudkan harmoni dalam kehidupan berkomunitas. Dalam Hadits Nabi diriwayatkan oleh Imam Bukhari; "*Hak seorang muslim atas muslim yang lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, serta mendoakan orang bersin.*" (HR. Al-Bukhari)

Hakikatnya, seorang muslim memiliki lima hak terhadap muslim lainnya, yaitu menjawab ucapan salam, menjenguk saat sakit, mengantar jenazah ke pemakaman, memenuhi undangan, serta mendoakan saat bersin. Kelima hal tersebut merupakan wujud dari menjalin hubungan baik

antarsesama manusia. Dengan memperhatikan kelima hal tersebut, maka akan tercipta keharmonisan dalam bermasyarakat dan terhindar dari saling curiga, tuduh menuduh, dan pertikaian.

Alasan mengapa saling menghormati sangat ditekankan dalam Islam karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap orang membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain baik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain. Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan bagaimana berinteraksi dan bersikap terhadap sesama manusia. Menghormati sesama dipercaya sebagai cara menghormati diri sendiri. Jika seseorang terbiasa menghormati orang lain maka ia juga akan dihormati.

Sikap hormat tersebut berlaku baik kepada keluarga maupun yang bukan keluarga, termasuk kepada non-muslim. Ayat Al-Quran juga memerintahkan agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana tercantum dalam QS; Luqman (31) ayat 14 yang artinya *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.*" Hal ini merupakan wujud syukur dan balas budi atas pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Pada ayat diatas Allah SAW memerintahkan kepada semua muslim agar berbuat baik kepada ibu dan ayahnya yang telah berkorban mempertaruhkan hidup untuk anaknya.

Sikap yang baik yang dimiliki oleh umat Muslim perlu disertai dengan menunjukkan perilaku dan akhlak mulia seperti rajin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan membantu harus dilakukan tanpa memandang situasi, baik itu dalam keadaan darurat maupun tidak, dan tanpa membedakan status keimanan, di mana pertolongan seharusnya diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan, termasuk orang yang miskin dan non-Muslim. Nabi Muhammad SAW, sebagai figur yang mulia dan besar, telah memberikan teladan kepada umat Muslim tentang bagaimana berbuat baik kepada sesama. Keutamaan akhlak Nabi Muhammad SAW begitu tinggi, sehingga Allah sendiri memberikan pujian terhadap beliau dalam Al-Qur'an. Dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Qalam (68) Ayat 4.

Dalam berbicara dan berperilaku sehari-hari, Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat merendahkan atau menghina orang. Nabi SAW senantiasa memberikan nasihat dan contoh kepada para sahabatnya, menggarisbawahi pengaruh positif akhlak mulia dalam membentuk kepribadian dan karakter umat Islam. Beliau juga menekankan betapa pentingnya akhlak yang baik untuk meningkatkan kedudukan mereka di sisi Allah SWT dan di tengah masyarakat. Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW seringkali menyampaikan pesan kepada para sahabat. Seperti dalam hadis berikut ini; *"Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang memiliki sikap terbaik (kepada orang lain)."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW memiliki sifat-sifat terbaik jika dibandingkan dengan sifat-sifat positif yang dimiliki oleh orang lain, sehingga Allah menyebut beliau sebagai contoh yang baik (uswah hasanah) (QS. Al-Ahzab (33): 21) dan sebagai manusia yang memiliki budi pekerti agung, yang mendapatkan pujian langsung dari Allah (QS. Al-Qalam (68): 4). Perilaku baik dan sikap positif yang dimiliki oleh orang-orang non-Muslim merupakan hasil dari pendidikan yang baik. Hal yang sama berlaku di kalangan umat Islam, di mana perilaku dan sikap baik merupakan ciri khas dari ajaran Islam yang menjadikan perilaku baik sebagai karakteristik dasar seorang Muslim, yang akan meningkatkan statusnya di dunia ini dan keutamaannya di akhirat nanti.

3. Sikap toleransi dan saling menghormati

Toleransi berasal dari kata Latin “tolerantia,” yang mengandung makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Secara etimologis, istilah “tolerantia” telah dikenal dengan baik di dataran Eropa, terutama terkait dengan semangat kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi Prancis. Kata sifat dari “toleransi” adalah “toleran.” Dalam konteks ini, “toleran” diartikan sebagai bersifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Oleh karena itu, toleransi mengarah pada sikap yang bersedia menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.

Dalam bahasa Arab, kata toleransi sering disebut “tasamuh,” yang berarti memberikan izin dan memudahkan antara sesama manusia. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi mencakup sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan pendirian, kepercayaan, atau kelakuan seseorang yang berbeda dengan yang lain. Dengan kata lain, toleransi menggambarkan sikap lapang dada dan ikhlas terhadap prinsip yang dipegang oleh orang lain, tanpa menggugurkan kepercayaan dan prinsip diri sendiri.

Ketika sikap toleran disertai dengan sikap pemaaf, ini akan membawa pada kesempurnaan. Kedua sifat ini dianggap sebagai sifat mulia yang disenangi oleh Allah SWT dan menjadi ciri orang-orang yang bertakwa. Ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait dengan toleransi dan pemaafan menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menjauhi amarah, dengki, kebencian, dan akan memasuki dunia yang penuh dengan keterbukaan, toleransi, dan pemaafan. Efek positif dari sifat-sifat ini adalah mendapatkan ketenangan dan kesucian hati, serta beroleh berkah cinta dan keridhaan Allah.

Toleransi sering kali dihubungkan dengan kehidupan beragama, termasuk dalam konteks toleransi beragama atau toleransi antarumat beragama. Dalam hal ini, toleransi berarti memberikan kebebasan dan kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya masing-masing. Tidak dibenarkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ritual keagamanya. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap toleran dalam praktiknya, menunjukkan toleransi kepada semua, kecuali jika mereka memusuhi atau mencemooh Islam. Sebagai contoh, Siti Aisyah RA mencatat dalam salah satu hadisnya.

“Nabi SAW tidak pernah memukul orang lain siapa pun, perempuan atau hamba dengan tangannya, kecuali jika beliau berperang di jalan Allah. Beliau tidak pernah melukai sesuatu dan mendendamnya kecuali jika salah satu hukum Allah dihina, beliau akan memberikan pembalasan semata-mata karena Allah.” (HR. Muslim).

Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad SAW senantiasa menerapkan sikap toleransi, baik terhadap sesama umat Islam maupun umat agama lain. Dari praktik toleransi beliau, dapat dipahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, umat Islam dan umat agama lain harus saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama dalam urusan keduniaan demi terwujudnya keamanan, ketertiban, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.

Namun, toleransi tersebut tidak berlaku dalam hal akidah dan ibadah. Dalam hal akidah dan ibadah, umat Islam dilarang menukar-nukarkan keyakinan atau ibadah, karena hal tersebut dapat merusak akidah dan ibadah serta berdampak buruk lainnya. Sikap toleran penting dimiliki oleh semua umat Islam sebagai modal terciptanya perdamaian dan kerukunan dalam keberagaman. Tanpa

toleransi, ketenteraman dalam kehidupan bersama yang beragama tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi harus dilakukan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua bertanggung jawab memberikan teladan sikap toleransi kepada anak, begitu pula sekolah harus memfasilitasi peserta didiknya untuk senantiasa bersikap toleran demi mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis di sekolah dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter, khususnya moral atau akhlak seseorang. Pendidikan karakter Islam di masyarakat harus menjadi perhatian semua pihak. Mengingat maraknya berbagai peristiwa akhir-akhir ini yang melanggar moral dan bertentangan dengan ajaran agama, maka diperlukan upaya berpedoman pada ajaran agama agar hal tersebut tidak terulang di masyarakat. Implementasi pendidikan karakter Islam di masyarakat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan hadis sebagai pedoman, seperti nilai saling menghormati, gemar menolong sesama, dan bersikap toleran terhadap perbedaan.

Nilai-nilai dalam al-Quran dan hadis tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam penting untuk diterapkan guna membentuk masyarakat yang bermoral dan sesuai dengan tuntunan agama. Pelaksanaan pendidikan karakter Islam memerlukan peran serta semua elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathul Amin. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam.
- Abd. Rahman dkk. (2022) , 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan'. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam.
- Hasbullah, (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi revisi Rajawali Press Depok.
- Marzuki (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah, Jakarta.
- Doni Koesoema (2017). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Kanisius, Yogyakarta.
- Rusdin Pohan (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Lanarka, Yogyakarta.
- Haidar Bagir (2019). *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Mizan, Bandung
- Amirullah Syarbini (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Prima Pustaka, Jakarta.
- Akhmad Muhaimin Azzet (2011). *Karakter di Indonesia, Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Thomas Lickona (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.
- Ahmad Amin (1995). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Bulan Bintang, Jakarta, Cet. VIII.
- Ahmad Warson Munawwir, (1997) *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Pustaka Progresif , Surabaya. Cet. XIV.